

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Hal ini bukan merupakan impian yang mustahil karena potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah sangat besar. Dalam penilaian *Global Islamic Financial Report (GIFR)* tahun 2011, Indonesia menduduki urutan keempat negara yang memiliki potensi dan kondusif dalam pengembangan industri keuangan syariah setelah Iran, Malaysia dan Saudi Arabia. Dengan melihat beberapa aspek dalam penghitungan indeks, seperti jumlah bank syariah, jumlah lembaga keuangan non-bank syariah, maupun ukuran aset keuangan syariah yang memiliki bobot terbesar, maka Indonesia diproyeksikan akan menduduki peringkat pertama dalam beberapa tahun ke depan (Alamsyah, 2012).

Bank Syariah sebagai salah satu alternatif jasa perbankan telah menjadi suatu fenomena tersendiri dalam perekonomian Indonesia. Eksistensinya telah memberikan nafas baru bagi dunia bisnis di negeri ini, terutama dunia perbankan. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia, secara kuantitatif cukup mengesankan dibandingkan sejak awal berdirinya bank syariah pertama di Indonesia. Dengan *progress*

perkembangan jumlahnya yang impresif, diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Berdasarkan statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, sampai dengan bulan Februari 2012, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 155 BPRS, dengan total jaringan kantor mencapai 2.380 kantor yang tersebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Namun demikian, pangsa pasar perbankan syariah jika dibandingkan dengan perbankan nasional masih sangat kecil (Sofyan, 2011).

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah Indonesia No. 21 Tahun 2008, disebutkan bahwa bank terdiri atas dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan syariah dengan konvensional adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Pola bagi hasil ini memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi

hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan itu merupakan peringatan dini yang transparan dan mudah bagi nasabah. Berbeda dari perbankan konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari indikator bunga yang diperoleh (Wulandari, 2004). Penggunaan bunga pada bank konvensional, meskipun awalnya mampu mendorong bergerakinya sektor perbankan secara dinamis, namun telah menjadikan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami efek pertumbuhan semu (*bubble growth effect*).

Keberadaan bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan layanan jasa perbankan tanpa harus merasa khawatir atas persoalan bunga (riba). Bank syariah didirikan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan bisnis yang terkait. Prinsip utama yang diikuti oleh bank syariah adalah larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk tradisi, melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan pendapatan dan keuntungan yang syah (*revenue sharing atau profit sharing*) dan memberikan zakat sebagai salah satu instrumen dalam perhitungan pembagian keuntungan dan laporan keuntungan (Arifin, 2003).

Pasca krisis global tahun 2008, perkembangan industri perbankan di Indonesia kembali mengalami peningkatan yang mengarah pada kondisi persaingan antar bank yang semakin kompetitif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap bank harus mampu bersaing untuk tetap *exist* dalam bisnisnya. Kondisi persaingan yang ketat ini menuntut manajer keuangan setiap bank,

untuk mampu mengelola usahanya secara efektif dan efisien, disamping perlu melakukan evaluasi atas kinerjanya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan maraknya kehadiran bank dengan prinsip syariah, tentu saja memicu adanya persaingan antar bank. Ironisnya, bagi bank umum syariah, persaingan tidak hanya dengan bank konvensional saja, tetapi juga dengan bank konvensional yang mempunyai unit syariah serta bank lainnya. Keadaan tersebut tentu menuntut bank umum syariah untuk ekstra keras dalam meningkatkan kinerjanya.

Kinerja merupakan salah satu indikator yang sangat penting, tidak saja bagi perusahaan tapi juga bagi pemilik maupun investor. Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan sangat berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan teori pensignalan (*signalling theory*), yang membahas mengenai bagaimana seharusnya *signal-signal* keberhasilan atau kegagalan perusahaan disampaikan. Menurut Brigham dan Houston (2011), *signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Untuk itu, perhatian investor diarahkan pada kemampulabaan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen, dan penerima signal juga menafsirkan signal perusahaan sebagai signal yang

positif. Hal ini jelas bahwa pengukuran dan perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Data statistik perbankan syariah dan perbankan konvensional periode tahun 2008 sampai dengan 2011 menunjukkan bahwa ditinjau dari asset, Dana Pihak Ketiga (DPK), pembiayaan atau kredit maupun bagi hasil atau bunga secara umum mengalami peningkatan seperti tertera pada Tabel 1.1.

**TABEL 1.1.**  
Perbandingan Indikator Utama Perbankan Syariah dan Perbankan  
Konvensional (Triliun Rupiah)

Indikator/Tahun	2008	2009	2010	2011
<b>Syariah</b>				
Aset	49,555	66,090	97,519	145,467
DPK	36,852	52,271	76,036	115,415
Pembiayaan	38,198	46,886	68,181	101,689
Bagi Hasil	1,938	2,697	3,261	4,997
<b>Konvensional</b>				
Aset	2.310,557	2.534,106	2.993,135	3.652,832
DPK	1.753,292	1.950,712	2.338,824	2.784,943
Kredit	1.307,688	1.437,930	1.765,845	2.200,094
Pendapatan Bunga	201,775	298,180	350,873	390,779

Sumber: Fauzi (2013)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa ditinjau dari asset perbankan syariah maupun perbankan konvensional, Dana Pihak Ketiga (DPK), pembiayaan perbankan syariah atau kredit perbankan konvensional maupun bagi hasil dari perbankan syariah atau bunga dari perbankan konvensional dari tahun ke tahun relatif mengalami peningkatan. Pada perbankan syariah baik aset, DPK dan pembiayaan mengalami peningkatan sehingga berpengaruh terhadap bagi hasil yang didapatkan. Aset bank syariah secara keseluruhan pada akhir tahun 2011 terkoreksi pada level 145,467 triliun rupiah, dengan peningkatan sekitar 50% dari tahun sebelumnya.

Meningkatnya aset perbankan syariah, ke depan diharapkan mampu berkompetisi dengan perbankan konvensional. Saat ini hampir 95% market share masih dikuasai perbankan konvensional. Hal ini dapat terlihat perbedaan yang cukup jauh antara hasil yang diperoleh perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Aset perbankan konvensional berhasil menembus angka 3.652,832 triliun rupiah, 25 kali lipat aset yang dimiliki bank syariah, begitu juga dengan ketiga indikator keuangan lainnya. Mengacu pada evaluasi terhadap data statistik perbankan syariah dan perbankan konvensional tersebut, maka perlu dilakukan analisis perbandingan kinerja keuangan berdasarkan aspek permodalan (*capital*), aspek kualitas asset, aspek manajemen (*management*), aspek rentabilitas (*earning*) dan aspek likuiditas (*liquidity*) guna mengetahui kinerja keuangan dari masing-masing jenis bank tersebut sampai dengan periode terakhir pelaporan keuangan yaitu tahun 2013.

Selaku regulator, Bank Indonesia memberikan perhatian yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mendorong perkembangan perbankan syariah. Semangat ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbankan syariah akan membawa '*maslahat*' bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, metode yang digunakan untuk mengukur kinerja atau tingkat kesehatan bank syariah adalah CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*). Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat

beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan pengelolaan yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja keuangannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Menggunakan Rasio Keuangan”.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Agar permasalahan tidak bias dan hasil penelitian sesuai dengan tujuannya, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada *Capital Adequency Ratio (CAR)* sebagai *proxy* aspek permodalan (*capital*), *Return on Risk Assets (RORA)* sebagai *proxy* aspek kualitas asset, *Net Profit Margin (NPM)* sebagai *proxy* aspek manajemen (*management*), *Return On Asset (ROA)* sebagai *proxy* aspek rentabilitas (*earning*) dan *Financing/ Loan to Deposit Ratio (F/LDR)* sebagai *proxy* aspek likuiditas (*liquidity*).
2. Periode penelitian ini dibatasi selama 5 (lima) tahun yaitu 2009 sampai dengan 2013.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Krisis ekonomi global yang mengakibatkan terpuruknya kegiatan ekonomi, menyadarkan bahwa betapa besar dampak yang akan ditimbulkan apabila terjadi kegagalan usaha perbankan. Hal tersebut dapat terjadi karena bank memiliki peran vital dalam mendorong perekonomian suatu negara, karena bank merupakan pengumpul dana dari *surplus unit* dan penyalur kredit kepada *deficit unit*, tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat, serta memperlancar lalu lintas pembayaran bagi semua sektor perekonomian (Hasibuan, 2005).

Dengan semakin ketatnya persaingan antara bank syariah dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang optimal agar dapat bersaing dalam memperebutkan pangsa pasar perbankan nasional di Indonesia. Selain itu Bank Indonesia juga semakin memperketat dalam pengawasan perbankan nasional. Karena Bank Indonesia tidak ingin mengulang peristiwa krisis ekonomi dimana bank banyak dilikuidasi karena kinerjanya tidak sehat, yang pada akhirnya merugikan masyarakat. Perbankan maupun pemerintah mutlak melakukan pembenahan dalam berbagai hal dalam upaya mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan terus mendorong kinerja keuangan perbankan nasional.

Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank tidak hanya menjadi kepentingan pemilik dan pengelola bank tersebut tetapi juga masyarakat, terutama para pengguna jasa perbankan. Hal ini disebabkan oleh

peran bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana (Dendawijaya, 2005). Kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas suatu bank melalui penghitungan rasio keuangan. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala. Dalam penelitian ini rasio keuangan bank syariah maupun bank konvensional yang digunakan meliputi *Capital Adequency Ratio* (*proxy* dari rasio permodalan), *Return on Risk Assets* (*proxy* dari rasio kualitas aktiva produktif), *Return on Asset* (*proxy* dari rasio rentabilitas), *Net Profit Margin* (*proxy* dari rasio manajemen) dan *Loan to Deposit Ratio* (*proxy* dari rasio likuiditas). Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional berdasarkan beberapa hal sebagai berikut:
  - a. rasio permodalan (*Capital*)
  - b. rasio kualitas aktiva produktif (*Asset*)
  - c. rasio manajemen risiko (*Management*)
  - d. rasio rentabilitas (*Earning*)
  - e. rasio likuiditas (*Liquidity*)

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional berdasarkan rasio permodalan (*Capital*).
- b. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional berdasarkan berdasarkan rasio kualitas aktiva produktif (*Asset*).
- c. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional berdasarkan rasio manajemen risiko (*Management*).
- d. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional berdasarkan rasio rentabilitas (*Earning*).
- e. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional berdasarkan rasio likuiditas (*Liquidity*).

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

### **a. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen bank umum syariah maupun bank umum konvensional di Indonesia dalam proses pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan kinerja keuangannya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan keputusan investasi pada perbankan syariah maupun konvensional.

### **b. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan penelitian mengenai kinerja keuangan bank di Indonesia, di samping dapat menambah kekayaan referensi penelitian di bidang manajemen keuangan dan diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait tentang studi perbandingan kinerja bank.